

BANK SYARI'AH

Problem dan Prospek
Perkembangan di Indonesia

 Penerbit
GRAHA ILMU

BANK SYARI'AH

Problem dan Prospek
Perkembangan di Indonesia

MUHAMMAD

BANK SYARI'AH PROBLEM DAN PROSPEK PERKEMBANGAN DI INDONESIA

Oleh : Muhammad

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, 2005

Hak Cipta © 2005 pada penulis,
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



GRAHA ILMU

Candi Gebang Permai Blok R/6
Yogyakarta 55511
Telp./Fax. : 0274-882262
Website : www.grahailmu.com
E-mail : info@grahailmu.com

Muhammad

Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia/
Muhammad
- Edisi Pertama - Yogyakarta; Penerbit Graha Ilmu, 2005
viii + 178 hlm, 1 Jil. : 23 cm.

ISBN: 979-756-011-7

1. Perbankan

I. Judul



KATA PENGANTAR

*P*uji syukur kehadiran Allah, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Atas berkat rahmat dan HidayahNya lah sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Kehadiran buku ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan referensi dalam bidang ekonomi dan bank syari'ah. Materi-materi yang disajikan dalam buku ini, di samping disaring dari berbagai referensi sejenis yang telah beredar juga memuat informasi terbaru mengenai perkembangan bank syari'ah di tanah air, terutama sekali yang berkaitan dengan kinerja bank syari'ah di tengah-tengah perbankan konvensional.

Informasi dan konsep-konsep termuat dalam buku ini juga diambil dari artikel-artikel jurnal Nasional, Internasional dan penuturan pengalaman para praktisi ekonomi dan bank syari'ah yang dihimpun dalam tulisan mereka yang tersebar dalam media cetak dan elektronik. Suguhan informasi dan konsep terbaru itu menjadikan buku ini berbeda dari buku-buku lain sejenisnya, sehingga buku ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi siapa saja yang berminat untuk mendalami dan mempelajari ekonomi dan bank syari'ah. Isi atau materi buku ini disajikan untuk

kalangan akademisi, terutama sekali kalangan mahasiswa jurusan ekonomi Islam, jurusan manajemen perbankan syari'ah serta para praktisi yang berminat dalam bidang ekonomi dan bank syari'ah.

Akhirnya, penulis secara tulus mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terima yang tulus penulis alamatkan kepada mereka, khususnya kepada Nuryani, istri tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan metarial, Ridhani Ulil 'Ilmi, buah hati yang selalu menjadi sumber semangat di kala pikiran sedang mengalami kegalauan. Kepada mereka karya ini dipersembahkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kolega penulis, Amirullah, SE., MM sekaligus editor yang telah banyak memberikan sentuhan terhadap naskah ini sehingga dapat tampil sebagaimana adanya sekarang ini. Terakhir yang tak kalah pentingnya, ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada teman-teman di penerbit Graha Ilmu Yogyakarta yang bersedia menerbitkan buku ini.

Sumbersari, Juli 2005

Muhammad



KATA SAMBUTAN

Oleh: Thohir Luth¹

Sekitar tahun 1970 an dunia Muslim maupun negara - negara Barat telah berhembus angin membawa berita segar. Berita segar itu bernama "Islamisasi Ilmu Pengetahuan' (*Islamization of Knowledge*). Salah satu lembaga *The International Institute of Islamic Thought* yang berpusat di Virginia, Amerika Serikat telah banyak memainkan peranannya membuka perkembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam.

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini diilhami oleh dua persoalan yang teramat fundamental, yaitu terjadinya keprihatinan atas musibah yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan yang hampa dengan nilai - nilai keIslaman, dan krisis peradaban yang terjadi di kalangan umat Islam itu sendiri. Salah satu petak ilmu yang ikut tercerahkan dalam gerakan Islamisasi pengetahuan ini adalah ilmu ekonomi Islam.

Disiplin ilmu ini diharapkan tampil secara optimal untuk mengislamkan ilmu ekonomi umum (Barat) yang kapitalistik,

¹ Thohir Luth, Prof., Dr., MA. Guru Besar Hukum Islam Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

feodalistik dengan kecenderungan menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan. Tabir pembodohan dan kezaliman yang selama ini menjadi muatan dasar ekonomi non Islami terus terkikis dengan gerakan Islamisasi pengetahuan dimaksud. Akhirnya, muncul solusi dan alternatif baru dalam bingkai ekonomi Islam, di antaranya “Bank Syari’ah”, dan institusi – institusi yang selevel dengan bank syari’ah, seperti Takaful (asuransi Islam) dan lain sebagainya.

Sebenarnya ide dasar adanya bank syari’ah ini adalah upaya untuk menangkal sistem Ribawi yang ada pada bank – bank konvensional sebagai mana kita saksikan dewasa ini. Sebab, dalam perspektif Islam terhadap persoalan ini sudah jelas, yaitu Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (*wa ahallalLahul bay’a waharram ar-riba*).

Akan tetapi di Indonesia nuansanya agak berbeda, yaitu memanfaatkan keinginan baik dari misi bank syari’ah tersebut secara tidak benar. Maksudnya adalah di saat itu bank –bank konvensional sedang mengalami krisis kepercayaan dari nasabah akibat *mismanagement* pada bank–bank tersebut. Sementara itu masyarakat sedang mencari alternatif management keuangan yang lebih terpercaya untuk mengamankan uang mereka. Maka, bank syari’ah itulah solusi yang paling tepat buat masyarakat pencari *safety* dalam bidang keuangan.

Sayangnya perbankan kita di Indonesia hanya membuat label syari’ah pada bank konvensional. Management bank syari’ah belum diterapkan sebagaimana mestinya, sementara masyarakat (nasabah) seakan – akan tersihir dengan polesan label syari’ah pada bank – bank tersebut. Ini berarti pemerintah dalam hal ini pejabat yang terkait dengan ekonomi moneter hanya menangkap peluang para nasabah yang menghendaki perwujudan ekonomi Islam termasuk bank syari’ah. Tetapi, proses pengelolaan bank yang berlabel syari’ah tersebut “belum” mencerminkan bank syari’ah

yang sesungguhnya. Sehingga kata riba yang diharamkan Allah itu hanya dipoles dengan kata “mudharabah” (kerja sama bagi hasil) dan lain-lain. Praktek - praktek seperti ini terus berlangsung bahkan cenderung lebih banyak merekrut nasabahnya.

Saya selaku nasabah pada dua bank syari'ah merasakan ada sesuatu yang hilang (*something lost*) yaitu keterbukaan pengelolaannya. Sebagai contoh, saya pernah melakukan akad deposito mudharabah pada salah satu bank syari'ah dengan menyimpan sejumlah dana dalam transaksi deposito mudharabah tersebut. Oleh pihak Bank Syari'ah telah menetapkan prosentase untuk pihak bank dan saya. Dalam perjalanannya, saya hanya menerima bagi hasil sesuai dengan prosentase tersebut, saya tidak pernah diberitahu secara jujur oleh pihak Bank Syari'ah tentang berapa duit saya yang dipakai untuk modal kerja, siapa yang memperoleh modal dan jenis jasa apa yang dikerjakan oleh peminjam modal. Tiba-tiba terlihat dalam rekening saya ada pemasukan uang dari Bank Syari'ah yang konon itu adalah hasil bagi hasil dari deposito mudharabah. Saya berusaha mencari kejelasan pada pihak Bank Syari'ah, tetapi tidak pernah dijelaskan secara terbuka. Saya ragu, dan dalam benak saya terbetik kalimat: “jangan - jangan uang saya dialihkan pada bank konvensional lalu saya mendapat bunganya? Kalau itu yang terjadi sesungguhnya pihak Bank Syari'ah telah melakukan kebohongan publik, semoga tidak. Ini kasus sederhana yang saya alami, belum lagi kasus - kasus lain pada nasabah selain saya. Sudah tentu nuansanya tidak jauh berbeda dengan apa yang saya alami, atau boleh jadi lebih rumit dari itu.

Akibat adanya hal - hal seperti ini, maka sulit menghindari kritikan yang berjudul “Bank Islam” yang “tidak Islami”. Kritik ini cukup beralasan karena karyawan bank Syari'ah pada umumnya adalah karyawan bank-bank konvensional. Mereka tidak memiliki pengetahuan ekonomi syari'ah kecuali pengetahuan

ekonomi umum. Sementara itu Dewan penasehat bank syari'ah pun tidak begitu jelas kedudukan dan peranannya terhadap pengelolaan bank - bank syari'ah, atau tidak berperan secara optimal untuk menunjukkan jati diri sebagai syari'ah yang benar menurut tuntunan Islam.

Dengan demikian keberadaan bank - bank syari'ah dewasa ini terutama di negeri tercinta ini sangat dilematis. Artinya, satu sisi masyarakat (nasabah) mengira bahwa "bank syari'ah" telah melaksanakan ajaran Islam dalam pengelolaan bisnisnya, sehingga mereka berbondong-bondong menjadi nasabah. Padahal di sisi lain, sesungguhnya bank syari'ah tersebut tidak/belum sebagai bank syari'ah yang Islami, dan kalaupun disebut Bank Syari'ah yang Islami itu baru sebatas polesan istilah - istilah Islam saja.

Untuk mengetahui sejauhmana keberadaan bank Syari'ah saudara Muhammad telah menulis satu buku dengan judul "BANK SYARIAH, Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia". Buku tersebut sangat patut untuk dibaca oleh masyarakat karena terdapat berbagai gambaran pencerahan untuk masyarakat. Saudara Muhammad dalam buku tersebut juga mengedepankan berbagai problem yang ada dalam Bank Syari'ah berikut prospek dan perkembangannya di Indonesia. Saya mencermati bahwa buku tersebut memuat berita-berita pencerahan bank Syari'ah yang sesungguhnya agar masyarakat dapat melepaskan diri dari proses pembodohan, pemahaman terhadap Bank Syari'ah yang selama ini terkesan hanya berpoleskan label-label Islam.

Hemat saya paling tidak ada tiga gambaran pencerahan yang dilakukan oleh penulis buku ini yaitu: Pencerahan nalar, pencerahan sosial dan pencerahan nurani. Pencerahan nalar dalam buku tersebut, penulis memaparkan pengetahuan yang bersumber pada riset perpustakaan (*library research*) dipadukan dengan pengetahuan yang diperoleh dari studi lapangan (*field research*). Paduan dari sumber kedua riset tersebut bermaksud